

BAB II

AL-QUR'AN DAN SOLIDARITAS SOSIAL

A. PENGERTIAN AL-QUR'AN.

1. Secara Etimologi

Kata Al-Qur'an mengandung arti bacaan atau yang dibaca. Lafal Al-Qur'an berbentuk isim masdhar dengan makna "isim maf'ul" yaitu  : artinya yang dibaca. (Drs. Rifat. Syauqi Nawawi 1988 ; 34) misalnya dalam firman Allah yang berbunyi :

لَوْ تَحَرَّكَ بِإِسَائِكَ لِتَعْمَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ
فَإِذَا قُرَأَتْهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (العيانة ١٦ - ١٧)

"Janganlah engkau menggerakkan lidahmu untuk terburu-buru membacanya. Sesungguhnya menjadi tanggungan-Ku mengumpulkan dan membacanya. Maka apabila kami membacanya, maka ikutilah pembacanya". (Al-Qur'an, 75 ; 16-18).

Sedang Dr. Sughi at-Saleh pengarang mahagisfi ulamil Qur'an sebagai mana dikutip oleh Masjfuk Zuhd mengemukakan, bahwa pendapat yang paling kuat adalah : lafal Al-Qur'an itu masdar dan sinonim (murodif) dengan lafal " قُرْآن " sebagaimana tersebut dalam Al-Diyanah ayat 17-18 (Prof. Drs. H. Masjfuk Zuhd 1993 : 2).

Sebagai masdar yang telah dimakrifatkan, Al-Qur'an telah menjadi istilah tersendiri. Selanjutnya pengertian istilahnya mmenjadi beragam, tersebut perbedaanya perspektif dengan aksentuasi masing-masing yang dianggap lebih prinsip.

Menurut istilah ahli bahasa, agama (Uruf Syara'), ialah nama bagi Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhamad S.A.W. yang ditulis dalam mushaf (Prof Dr. Tm. Hasbi Ash-Shidieqy, 1954 ; 2).

(Prof. Dr. H. Masjfuk Zuhdi 1993 ; 1).

القرآن هو اللغز الذي أرسل على محمد من أول الفاتحة إلى آخر الناس

"Al-Qur'an adalah lafal yang diturunkan kepada

Kesimpulan dari ungkapan di atas adalah ; bahwa

- alam Allah bersifat mu'jizat.

B. PENGERTIAN SOLIDARITAS SOSIAL

Solidaritas sosial adalah mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya, persamaan derajat melahirkan rasa persaudaraan dan bersolidaritas sosial yang hidup. Rasa persaudaraan melahirkan sikap dan perbuatan yang bijaksana dan adil. Adil dalam arti menilai diri sendiri dan adil terhadap sesamanya. Solidaritas sosial yang hidup melahirkan perasaan yang senasib sepenanggungan, mengembangkan sikap tolong-menolong, gotong royong dan tanggung jawab bersama terhadap nasib bersama pula, sifat-sifat demikian sangat kita perlukan dalam masa pembangunan bangsa kita dewasa ini. (Soerjono Soekanto, 1990 ; 275).

Jadi kata solidaritas sosial yang lebih jelasnya adalah perasaan senasib, bersatu atau setia kawan kepada masyarakat dengan suka memperhatikan kepentingan umum dengan jalan tolong menolong atau menderma.

Seperti Firman Allah yang berbunyi :

Dan suasana seperti inilah yang saya maksudkan kurang lebih sama dalam hal kepincangannya, yaitu mereka yang dengan sistem ekonomi moderen dewasa ini menjadi demikian kaya, tetapi sebaliknya juga terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang akan tidak kurang penderitannya kalau tidask malah bertambah lemah dari usaha kerja. (KHM. Syukri Ghazali, 1993 ; 502).